

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. 3D CHARACTER

Menurut Egri (1946), *3D character* dalam tokoh adalah suatu hal paling dasar yang harus dibuat dan kita pahami serta kuasai sedalam mungkin. *3D character* merupakan sebuah fondasi yang dibutuhkan untuk membangun sebuah narasi (Sekar et al., 2023). *3D character* terbagi menjadi tiga aspek, yaitu fisiologi, sosiologi, dan psikologi. Pada tokoh dalam film, ketiga hal tersebut akan saling berkaitan. *3D character* berpengaruh terhadap perkembangan mental tokoh itu sendiri yang juga menunjukkan betapa rumitnya pemikiran manusia (Kurnia & Santyaputri, 2024).

Aspek fisiologi dalam *3D character* meliputi jenis kelamin, umur, tinggi dan berat badan, warna rambut, mata, kulit, postur tubuh, penampilan, kecacatan, dan keturunan. Aspek sosiologi dalam *3D character* meliputi kelas sosial, pekerjaan, pendidikan, kehidupan rumah tangga, agama, ras, kedudukan di masyarakat, pandangan politik, dan hobi. Aspek psikologi dalam *3D character* meliputi kehidupan seksual, ambisi, frustrasi, temperamen, sikap kehidupan, kepribadian (*ekstrovert, introvert, ambivert*), kemampuan, sifat (*qualities*), dan *IQ* (Egri, 1946).

Pada aspek fisiologi, terdapat hal-hal yang signifikan terlihat pada fisik, seperti jenis kelamin, penampilan, postur, segala sesuatu yang bisa terlihat langsung pada tokoh (Sekar et al., 2023). Hal ini juga merupakan penilaian paling dasar terhadap tokoh (Egri, 1946). Aspek ini memberikan visual ataupun gambar secara langsung kepada penonton agar mereka bisa lebih memahami tokoh tersebut.

Aspek sosiologi sangat berkaitan dengan lingkungan sekitar tokoh, baik eksternal maupun internal, seperti kelas sosial, pendidikan, pekerjaan. Contoh paling dekat adalah seperti apa lingkungan tempat tinggal yang ditinggali oleh tokoh. Seringkali dalam film juga digambarkan kehidupan asli mengenai perbedaan

ekonomi (Khaira et al., 2022). Pada aspek ini biasanya memudahkan kita untuk menilai darimana dan seperti apa latarbelakang para tokoh (Egri, 1946).

Jika aspek fisiologi pada tokoh dapat terlihat secara visual—seperti bentuk tubuh, ekspresi wajah, atau cara berpakaian—maka aspek psikologi justru sebaliknya, yaitu berasal dari sisi internal. Aspek ini terlihat melalui perilaku dan tindakan tokoh, termasuk bagaimana ia berbicara dan merespons situasi. Dengan kata lain, aspek psikologis mencerminkan isi hati tokoh, seperti ambisi, frustrasi, atau sikap hidup yang diyakininya.

Aspek ini merupakan hasil dari perpaduan antara fisiologi (eksternal) dan psikologi (internal) yang membentuk dorongan batin, atau sering disebut sebagai “jiwa” dalam diri tokoh (Egri, 1946). Jiwa inilah yang menjadikan tokoh terasa hidup dan memiliki arah yang jelas dalam tindakannya. Misalnya, jika seorang tokoh digambarkan memiliki tutur kata yang baik, maka ia akan cenderung membangun komunikasi yang terbuka dan saling menerima. Sebaliknya, jika tokoh bersikap kasar, maka hubungan komunikasi bisa menjadi tertutup dan penuh konflik (Nathaniela & Widiarti, 2022).